

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut IAI (2007) “opini audit *going concern* merupakan penilaian yang diterbitkan oleh auditor untuk memutuskan apakah suatu perusahaan dinilai mampu mempertahankan kelangsungan hidup bisnisnya atau tidak”. Standar Audit (SA) 570 mengenai kelangsungan usaha, mengatur tentang tanggung jawab auditor dalam menelaah laporan keuangan yang berkaitan dengan kelangsungan usaha perusahaan. Kemampuan entitas untuk melakukan bisnis harus dapat diukur oleh auditor setidaknya satu tahun setelah laporan keuangan dirilis. Laporan keuangan merupakan perangkat dasar yang dapat diakses oleh perusahaan untuk memberikan data terkait laporan keuangan dan kewajiban administrasi (Schipper dan Vincent, 2003). Laporan keuangan adalah laporan yang diharapkan dapat memberikan gambaran tentang data posisi keuangan perusahaan, pelaksanaan, dan pendapatan yang bisa dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan (IAI,2009). Auditor harus memberikan opini audit dengan paragraf penjelasan atau opini tidak wajar jika auditor memiliki kekhawatiran tentang kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi. Selain itu, SA 570 mengemukakan bahwa auditor mengumpulkan bukti audit yang memadai tentang kapasitas perusahaan untuk menjalankan bisnis seperti biasa selama minimal satu tahun setelah tanggal laporan keuangan. Auditor harus memberikan pendapat dan bukan

hanya menyatakan pendapat jika mereka tidak dapat mengumpulkan bukti audit yang cukup (Ray & Wulandari, 2024).

Untuk menentukan apakah suatu entitas dapat menjaga keberlangsungan hidupnya, maka opini milik auditor yaitu opini *going concern* tersebut akan disematkan ke dalam laporan keuangan, dimana opini tersebut sebagai bentuk dari penilaian auditor terhadap keberlangsungan hidup suatu entitas. Pada dasarnya opini tersebut diterima oleh entitas dengan keadaan kecenderungan negatif, seperti menghadapi kesulitan keuangan, maupun mengalami permasalahan terkait internal yang akhirnya menimbulkan ketidakpercayaan akan keberlangsungan hidup usahanya di masa depan (SPAP, 2011). Bagi entitas yang menggunakan laporan keuangan, Opini audit *going concern* terkadang ditafsirkan sebagai kabar buruk. Karena sebelum melakukan suatu investasi, para penyandang dana atau investor terlebih dahulu menganalisa terkait kondisi perusahaan baik secara moneter maupun non-moneter, khususnya dalam hal kelayakan perusahaan, sehingga laporan keuangan perusahaan yang mendapatkan opini audit dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan Keputusan berinvestasi. Oleh karena itu, terdapat banyak auditor yang menghadapi permasalahan, seperti etika dan moral ketika menyematkan opini *going concern*, disebabkan adanya kesulitan yang cukup tinggi pada saat melakukan penilaian kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Penyebab timbulnya permasalahan ini yaitu dipicu oleh problematika ramalan yang pada akhirnya menjadi kenyataan atau terpenuhi sendiri atau *self-fulfilling prophecy*, yakni entitas ditakutkan lebih mudah mengalami kebangkrutan, bilamana auditor menyematkan opini *going concern*, hal ini dikarenakan banyak kreditur

yang menarik dananya maupun investor yang mengurungkan investasinya lantaran mengkhawatirkan keberlangsungan usaha entitas di masa depan (Wijaya & Riswan, 2022)

Pada industri perbankan terdapat fenomena yang terjadi di perekonomian Indonesia yaitu skandal keuangan PT. Bank Century Tbk yang memberikan dampak yang cukup serius bagi stabilitas ekonomi negara ini. Dimana skandal besar Bank Century Tbk ini membuat auditor menjadi lebih berhati-hati dalam melakukan tugasnya. Kasus tersebut bermula dari penemuan surat berharga valuta asing milik PT. Bank Century Tbk oleh Bank Indonesia (BI) pada tahun 2005 sebesar US\$ 210 juta, hingga pada akhir 2008 surat berharga tersebut telah jatuh tempo dan menyebabkan Bank Century mengalami kesulitan likuidasi dan gagal bayar dengan jumlah hutang sebesar US\$ 56 juta. Padahal, dua tahun sebelum laporan audit milik Bank Century dinyatakan wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), sebuah pernyataan yang seharusnya diajukan kepada entitas yang tidak memiliki masalah kesulitan keuangan untuk kelangsungan hidupnya. Dalam laporan tersebut tidak ditambahkan bahasa penjelas (*explanatory language*) pertimbangan auditor tentang keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) (Ulfa, 2023).

Bukan hanya fenomena yang terjadi di PT. Bank Century Tbk yang menjadi topik hangat di sektor perbankan tetapi juga terdapat banyak kasus manipulasi yang terjadi di Indonesia. Kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan besar terutama bank yang sudah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yang pada akhirnya mengalami kebangkrutan, dan menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapatkan

kritikan. Bank-bank yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia dengan kasus korupsi yaitu Bantuan Likuidita Bank Indonesia (BLBI) pada tahun 2000, kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh Bank Lippo pada tahun 2003, dan kasus korupsi oleh Bank Century pada tahun 2005-2008. Bahkan PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) melakukan revisi laporan keuangan tiga tahun terakhir, yaitu 2015, 2016, dan 2017. Dan kegiatan ini lolos dari pengawasan KAP yang terafiliasi atau berhubungan dengan salah satu Big Four Auditor Internasional Ernest & Young (Salimor, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang tidak dapat mengikuti koherensi bisnisnya, sehingga menimbulkan kekhawatiran bagi pengguna laporan keuangan di setiap bidang industri, termasuk bidang keuangan atau perbankan. Bidang Perbankan adalah salah satu bidang yang paling penting dalam kondisi ekonomi suatu negara karena sebagai perusahaan bantuan keuangan, salah satu tugas bank yang sebenarnya adalah mengarahkan dana kepada individu yang membutuhkan modal usaha konsisten dengan keadaan yang sebenarnya (Astuti, dkk., 2022).

Penelitian ini difokuskan pada periode tahun 2020–2022 karena periode tersebut merupakan fase yang penuh tantangan bagi sektor perbankan di Indonesia akibat dampak pandemi COVID-19 yang mulai melanda Indonesia pada awal 2020. Pandemi ini memberikan tekanan signifikan terhadap stabilitas ekonomi dan operasional perusahaan, termasuk likuiditas dan profitabilitas, yang berimplikasi pada peningkatan risiko kesulitan keuangan (*financial distress*). Dalam situasi ini, para auditor menghadapi tantangan lebih besar dalam mengevaluasi kelangsungan usaha (*going concern*) karena

ketidakpastian ekonomi yang tinggi. Selain itu, periode ini juga menjadi fokus bagi regulator dan pelaku industri keuangan dalam melakukan evaluasi kebijakan dan tata kelola perusahaan untuk mencegah dampak lebih besar terhadap stabilitas ekonomi.

Oleh karenanya berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, penelitian ini menitikberatkan bahwa pada pemberian opini audit yang sangat berpengaruh terhadap penilaian kinerja perusahaan oleh para pengguna laporan keuangan, terutama pemberian opini yang menyangkut tentang kelangsungan usaha sebuah perusahaan. Memperkirakan kelangsungan usaha dari sebuah perusahaan memiliki kesulitan tersendiri bagi auditor, karena auditor perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang ada. Dengan begitu banyak kebangkrutan perusahaan bahkan ketika perusahaan mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelumnya, membuat para pengguna laporan keuangan menjadi khawatir tentang konsistensi antara laporan keuangan dan keadaan sebenarnya dari sebuah perusahaan. Peran auditor sangat dibutuhkan dalam mengungkap kelangsungan usaha suatu perusahaan sebelum mengalami kepailitan, sehingga pihak manajemen dapat mengevaluasi kinerja dan mengambil langkah untuk memperbaiki kondisi perusahaan di masa mendatang (Astuti, dkk., 2022).

Penting untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi auditor mengeluarkan opini audit *going concern* karena opini ini dapat dijadikan *referensi* investor berkaitan dengan investasinya, atau pengguna laporan keuangan lainnya dalam pengambilan keputusan.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dengan meningkatkan kegiatan operasional perusahaan tersebut, pertumbuhan perusahaan dapat diukur dan dilihat dari bagaimana perusahaan dapat bertahan pada posisi ekonomi perusahaan tersebut. Pertumbuhan perusahaan yang baik dapat dinilai dari peningkatan penjualan setiap tahun (Srimindarti dkk., 2019). Penjualan yang semakin meningkat menunjukkan perusahaan mampu beroperasi secara normal tanpa ada kendala masalah. Dapat diartikan bahwa adanya peningkatan kinerja perusahaan setiap tahun menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki pendapatan yang relatif stabil di setiap tahunnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, perusahaan tersebut dapat menjamin akan kelangsungan usahanya (Halim, 2021). Arah pertumbuhan perusahaan yang relatif positif dapat menjadi tanda bahwa perusahaan sedang dalam kondisi baik dan auditee cenderung akan mendapat opini *non going concern* dari auditor “Semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. Sebaliknya semakin rendah tingkat pertumbuhan penjualan maka akan semakin besar kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*” (Basita & Kuntadi, 2024).

Kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat dialami oleh seluruh perusahaan, walaupun merupakan sebuah perusahaan yang besar sekalipun. Kondisi keuangan tersebut dapat menjadi perhatian bagi banyak pihak, tidak hanya pada manajemen perusahaan saja. Kelangsungan usaha dan kondisi keuangan perusahaan dapat menentukan kemakmuran pada berbagai

pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (*stakeholder*). Jika *financial distress* ini dapat diprediksi lebih dini, maka pihak manajemen perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan yang bisa digunakan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Menurut Senjaya & Budiarta, 2022, Liliani, P, 2021, *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini berarti semakin perusahaan mengalami *financial distress* maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Napitupulu & Latrini, 2022) yang menyebutkan bahwa *financial distress* tidak mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2018 tentang Jasa Akuntan Publik menyatakan bahwa terhadap penggunaan Kantor Akuntan Publik dalam suatu perusahaan dilakukan selama enam tahun buku berturut – turut dan terhadap auditor dilakukan selama tiga tahun berturut-turut.

Perusahaan dapat menggunakan kembali jasa auditor yang sama jika selama satu tahun auditor tersebut tidak menjalankan tugas audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Selain daripada aturan yang berlaku tentang pergantian auditor, banyak perusahaan melakukan pergantian auditor secara voluntary (pergantian diluar dari peraturan yang berlaku) (Simalango & Siagian, 2022).

Menurut (Senjaya & Budiarta, 2021) pergantian auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, semakin sering dilakukannya pergantian auditor maka peluang perusahaan menerima opini audit *going concern* semakin tinggi.

Hal ini belawan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijoyo & Simbolon,

2022) yang menyebutkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* terhadap suatu perusahaan. Opini audit *going concern* akan cenderung diberikan terkait dengan laporan keuangan perusahaan tersebut. Sehingga apabila terjadi adanya pergantian auditor, tidak akan mempengaruhi opini audit *going concern* karena setiap auditor memiliki tanggung jawab dan bersikap independen (Sunarwijaya & Edy, 2019).

Menurut (Ramadhan & Prayoga, 2022) likuiditas merupakan salah satu pedoman penting bagi navigasi dan keberlangsungan sebuah perusahaan. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hasil penelitian dari Anggraini, dkk., 2021, Regina & Paramitadewi, 2021, Purnadewi & Novitasari, 2022, menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hal tersebut terjadi karena dari sisi likuiditas perusahaan hanya mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya dalam jangka pendek, yaitu kurang dari 1 (satu) tahun sedangkan opini audit *going concern* diberikan dengan pertimbangan Analisa kondisi keuangan perusahaan selama satu tahun laporan keuangan dengan kata lain dalam waktu yang relative panjang. Berdasarkan hasil penelitian (Andini & Peristiwaingsih, 2021) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap opini audit, hal ini disebabkan auditor akan memberikan sebuah opini audit *going concern* agar bisa mempertimbangkan kemampuan pada perusahaan supaya bisa memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.

Profitabilitas dinilai dari laporan keuangan yang meliputi neraca serta laba-rugi perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdurrachman & Givan, 2021, Purnadewi & Novitasari, 2022 menyatakan bahwa profitabilitas tidak memberi pengaruh yang signifikan pada opini audit going concern. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Andini & Peristiwarningsih, 2021 mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa profitabilitas bisa memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk menapatkan keuntungan sehingga tidak menimbulkan keraguan pada auditor dalam pemberian opini audit *going concern*.

Berdasarkan banyaknya perbedaan dari hasil penelitian yang pernah dilakukan pada masing – masing variabel diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji ulang mengenai **Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Financial Distress*, Pergantian Auditor, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2022.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

UNMAS DENPASAR

1. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022?
3. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022

3. Untuk mengetahui pengaruh pergantian auditor terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis antara lain, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dalam pengembangan ilmu audit khususnya studi tentang opini audit *going concern*. Dan dapat digunakan sebagai referensi serta acuan bagi peneliti berikutnya dalam membandingkan dan menyelesaikan permasalahan yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

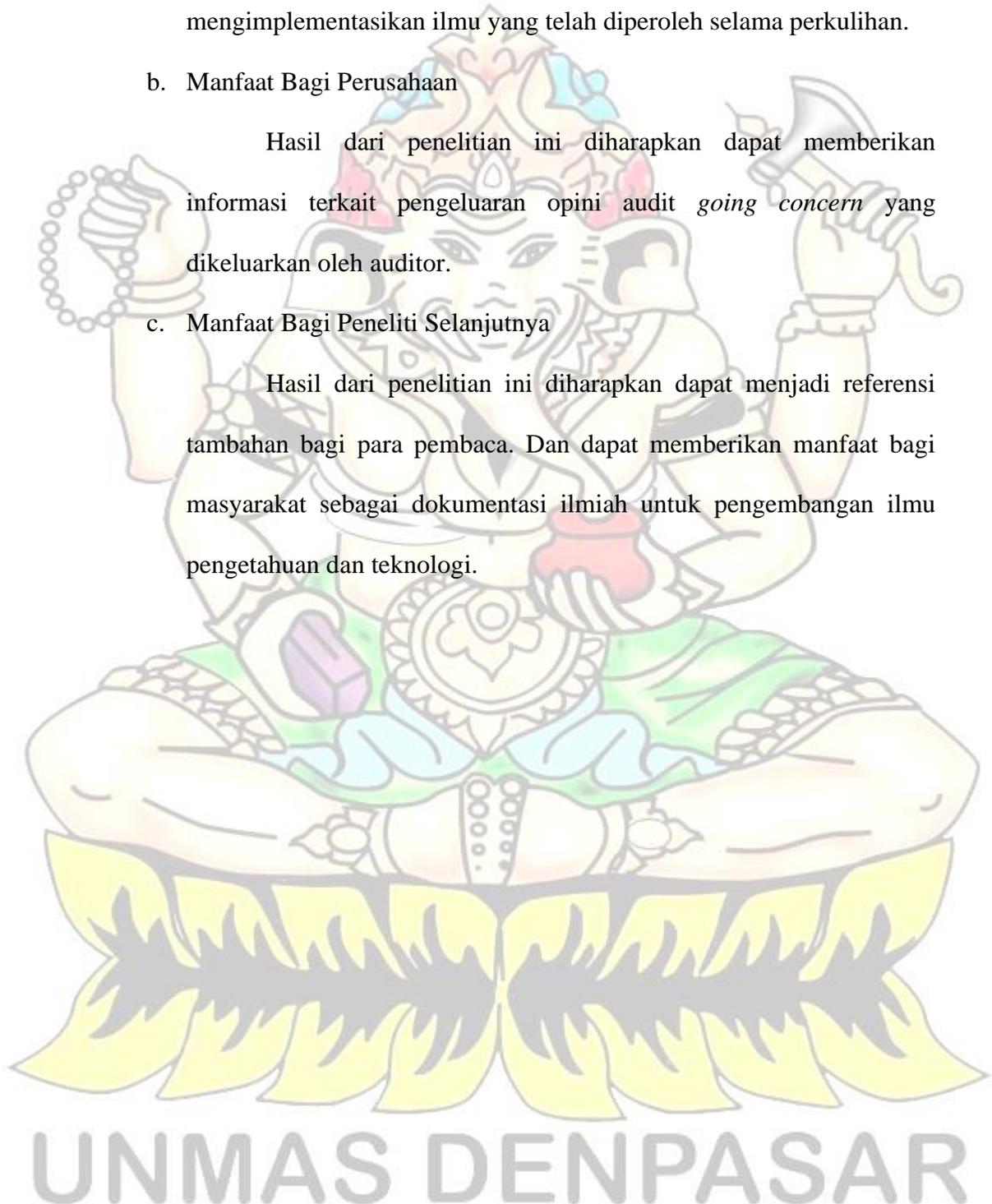
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan berpikir peneliti dalam hal menyelesaikan masalah, dan dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.

b. Manfaat Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pengeluaran opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor.

c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi para pembaca. Dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai dokumentasi ilmiah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori agensi menjelaskan mengenai hubungan antara *principal* (pemilik) dan agen (*manajer*), sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih *principal* menyewa orang lain (agen), untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang. Kedua belah pihak akan memiliki fokusnya sendiri. Pemilik modal akan berfokus pada keinginannya dalam *going concern* perusahaan sedangkan agen berfokus pada kesejahteraannya dalam pengelolaan perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan ini membuat timbulnya suatu celah (konflik) antara *principal* dan *agent* yang sering disebut sebagai konflik agensi (*conflict agency*) yang harus dijabatani oleh pihak ketiga yang bersifat *independent* sebagai mediator hubungan antara *principal* dan *agen* agar laopran keuangan yang dibuat oleh pihak *agent* dapat dipercaya oleh *principal* maupun *stakeholder* yang lainnya.

Auditor adalah jawabannya, auditor adalah pihak yang bisa menjadi media hubungan antara kepentingan *principal* dengan *agen* dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor melakukan monitoring pekerjaan *manajer* melalui laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan akan dievaluasi oleh auditor untuk menelusuri kemungkinan adanya asimetri informasi atau manipulasi data dan memberikan opini audit yang digunakan

untuk mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan. Auditor harus menjadi independent, sehingga hasil pengawasan yang dilakukan auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan mengenai kewajarannya. Selain dari pemberian opini dan audit atas laporan buku tahunan yang mereka audit, auditor juga berkewajiban untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan dalam satu tahun kedepan atau satu periode. Hal ini karena banyak pihak yang berkepentingan dengan kondisi perusahaan untuk masa depan, contohnya saja adalah pihak bank dalam pemberian kredit untuk jangka panjang.

Jadi kaitannya dengan penerimaan opini audit *going concern* adalah agen (*manajer*) bertanggung jawab secara moral terhadap keberlangsungan hidup perusahaan yang dipimpinnya. Pemilik memberi wewenang kepada agen untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga informasi lebih banyak diketahui oleh agen dibanding pemilik. Baik principal maupun agen yang diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata – mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Atau karena adanya moral hasyat dalam diri agen untuk mencapai keinginannya, pihak agent bisa saja melakukan hal yang merugikan perusahaannya seperti melakukan salah saji maupun kecurangan. Maka dari itu diperlukan pihak ketiga yaitu auditor.

2.1.2 Opini Audit

Laporan keuangan hasil audit merupakan media yang dipakai oleh auditor untuk melakukan komunikasi dengan lingkungannya (*stakeholdernya*). Informasi utama sekaligus penugasan umum dalam laporan auditor independen adalah opini audit. Opini yang diberikan adalah pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP, 2015). Dengan melalui beberapa tahapan dalam melakukan audit dan melalui *judgment* auditor maka kesimpulan auditor terkait dengan suatu laporan keuangan dituangkan dalam opini audit. Laporan audit merupakan langkah terakhir dari seluruh proses audit yang harus dilakukan oleh auditor. Dengan demikian, seorang auditor dalam mengeluarkan opini audit harus sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya sesuai dengan kode etik akuntan publik.

Opini yang diberikan oleh auditor adalah bukti dari tanggung jawab auditor dalam perikatan audit atas laporan keuangan (*general audit*). Opini yang diberikan akan bergantung pada beberapa hal diantaranya adalah materialitas salah saji pada laporan keuangan, pembatalan yang dilakukan oleh manajemen, kesesuaian dengan SAK, serta independensi dari auditor. Auditor akan memberikan opini dari wajar tanpa pengecualian yang merupakan opini audit bentuk baku hingga opini di luar bentuk baku tersebut.

Auditor dapat memilih satu dari beberapa tipe opini yang akan dinyatakan atas laporan keuangan hasil auditor. Jenis opini audit dapat dibedakan menjadi lima diantaranya :

1) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Opini ini disebut dengan opini tanpa modifikasi. Ini menandakan bahwa, judgment auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan klien disajikan secara wajar dalam semua hal yang bersifat material sesuai dengan PABU di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut ini terpenuhi :

- a) Laporan keuangan lengkap berisi laporan neraca, laporan laba – rugi, laporan ekuitas, dan laporan arus kas.
- b) Dalam pelaksanaan perikatan, auditor memenuhi kode etik terkait dengan diri auditor seperti independent, objektif dan integritas.
- c) Auditor telah memperoleh bukti kompeten yang cukup dan melakukan pengujian – pengujian saat melaksanakan pekerjaan lapangan untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan.
- d) Laporan keuangan hasil audit wajib disajikan dengan menggunakan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
- e) Tidak adanya suatu kondisi atau keadaan yang mengharuskan auditor untuk memberikan tambahan paragraph penjelas atau modifikasi dalam laporan auditnya.

2) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas

(*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Dalam situasi tertentu, auditor akan menambahkan suatu paragraph untuk menjelaskan terkait kondisi Perusahaan dalam laporan audit, meskipun sebenarnya hal tersebut tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan audit. Paragraph penjas tersebut akan dicantumkan pada paragraph setelah paragraph pendapatan. Suatu keadaan atau kondisi yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraph penjas atau modifikasi dari laporan audit bentuk baku adalah

- a) Adanya ketidak konsistenan penerapan PABU dalam laporan keuangan klien.
 - b) Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas.
 - c) Adanya suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
 - d) Adanya suatu penekanan atas suatu hal
 - e) Laporan audit yang Sebagian laporan keuangannya diaudit oleh auditor lain.
- 3) Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian ini diberikan saat kondisi auditor memperoleh bukti cukup mengenai kesalahan baik secara individu maupun bersama – sama adalah material tetapi tidak pervasif pada laporan keuangan. Selain itu, auditor tidak dapat memperoleh bukti cukup untuk memberikan opini, tetapi menyimpulkan dampak yang dapat ditimbulkan bersifat material tetapi tidak pervasif. Auditor akan memberikan paragraph tambahan terkait dengan hal-hal yang

dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan :

- a) Auditor menemukan kondisi dimana tidak adanya bukti kompeten yang cukup untuk mendukung laporan keuangan atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit
- b) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari PABU di Indonesia, yang berdampak material terhadap laporan keuangan, dan auditor berkesimpulan untuk tidak memberikan opini tidak wajar.

4) Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Opini tidak wajar ini diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan audit tidak disajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan PABU dalam hal yang material.

5) Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Pendapat ini diberikan pada saat auditor tidak memperoleh bukti yang cukup untuk mendasari pemberian opini sehingga auditor menyimpulkan kemungkinan kesalahan yang tidak dapat dideteksi dalam material dan pervasif. Pendapat ini juga diberikan apabila didalam kondisi tidak independent dalam hubungan dengan klien. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan.

2.1.3 Opini Audit *Going Concern*

Going concern merupakan kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode pantas yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diterbitkan. Opini audit *going concern* yakni suatu opini yang diterbitkan oleh auditor untuk melakukan evaluasi atas keraguan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya di masa mendatang (ISA 570).

Dalam hal ini, contoh kondisi dan peristiwa yang secara individu atau kolektif dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya berdasarkan SA (57) paragraf A2 adalah sebagai berikut :

a) Keuangan

- 1) Kewajiban bersih atau posisi kewajiban lancar বেশ
- 2) Pinjaman jangka panjang tetap yang mendekati jatuh tempo tanpa prospek pembaharuan atau pembayaran Kembali yang realistis atau ketergantungan berlebihan pada pinjaman jangka pendek untuk membiayai asset jangka panjang.
- 3) Indikasi penarikan dukungan keuangan oleh kreditur.
- 4) Arus kas operasi negatif diajukan oleh laporan keuangan historis atau prospektif.
- 5) Rasio keuangan utama yang merugikan.
- 6) Kerugian operasional yang substansial atau penurunan nilai asset yang signifikan digunakan untuk menghasilkan arus kas.
- 7) Tunggakan atau penghentian dividen.
- 8) Ketidakmampuan untuk memenuhi persyaratan perjanjian pinjaman.

9) Mengubah dari kredit menjadi transaksi tunai saat pengiriman dengan pemasok.

10) Ketidakmampuan memperoleh biaya untuk pengembangan produk baru yang penting atau investasi penting lainnya.

b) Pengoperasian

1) Niat manajemen untuk melikuiditas entitas atau menghentikan operasi.

2) Hilangnya manajemen kunci tanpa penggantian.

3) Kehilangan pasar utama, pelanggan utama, waralaba, lisensi, atau pemasok utama.

4) Kesulitan tenaga kerja.

5) Kekurangan persediaan penting.

6) Munculnya persaingan yang sukses.

c) Lainnya

1) Ketidakpatuhan terhadap persyaratan permodalan atau undang – undang atau peraturan lainnya.

2) Penundaan proses hukum atau peraturan terhadap entitas yang mungkin, jika berhasil mengakibatkan klaim yang kemungkinan tidak dapat dipenuhi oleh entitas.

3) Perubahan peraturan perundang–undangan atau kebijakan pemerintah yang diperkirakan berdampak negatif terhadap entitas.

4) Bencana yang tidak diasuransikan atau kurang diasuransikan ketika terjadi.



Menurut SA (570) tentang *going concern* dimana signifikansi peristiwa atau kondisi seperti itu seringkali dapat dikurangi oleh faktor-faktor lain. Sebagai contoh, pengaruh entitas yang tidak mampu melakukan pembayaran utang secara normal dapat diimbangi dengan rencana manajemen untuk mempertahankan arus kas yang memadai dengan cara alternatif, seperti pelepasan aset, penjadwalan kembali pembayaran pinjaman atau memperoleh modal tambahan. Demikian pula, hilangnya pemasok utama dapat dikurangi dengan ketersediaan sumber pemasok alternatif yang sesuai.

2.1.4 Standar Audit

Dalam *International Standards on Auditing* (ISA), menjelaskan mengenai pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi dan independen, persyaratan pelaporan dan bukti (Arens, 2014:36). Selain itu SA (570) mengatur tentang tanggung jawab auditor dalam audit atas laporan keuangan yang berkaitan dengan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan. Berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang diprediksi. Laporan keuangan bertujuan umum disusun atas suatu basis kelangsungan usaha, kecuali manajemen bermaksud untuk melikuiditas entitas atau menghentikan

operasinya, atau tidak memiliki alternatif yang realistis selain melakukan tindakan tersebut.

Dalam penugasannya auditor banyak mempertimbangkan hal ini manyangkut pemberian opini audit *going concern*. Standar audit atau norma pemeriksaan dapat diartikan sebagai sesuatu standar/atauran/kriteria yang ditentukan oleh penguasa sebagai suatu peraturan atau pedoman untuk mengukur kualitas, nilai, kuantitas, berat, luas dan dalam hubungannya dengan auditing. Adapun standar audi yang berdasarkan ISA (*International Standart On Auditing*) sebagai berikut:

Tabel 2.1.4
International Standart on Auditing (ISA)

| ISA 200-265 | Prinsip – Prinsip Umum dan Tanggung Jawab |
|------------------------|---|
| 200 | Tujuan keseluruhan auditor independen dan pelaksanaan suatu audit berdasarkan tandar perikatan audit.. |
| 210 | Persetujuan atas syarat – syarat perikatan audit |
| 220 | Pengendalian mutu untuk audit atas laporan keuangan |
| 230 | Dokumentasi audit |
| 240 | Tanggung jawab auditor terkait dengan kecurangan dalam suatu audit atas laporan keuangan |
| 250 | Pertimbangan atas peraturan perundang-undangan dalam audit laporan keuangan |
| 260 | Komunikasi dengan pihak yang bertanggung jawab atas tata Kelola |
| 265 | Pengomunikasian defisiensi dalam pengendalian internal kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola dan manajemen |

| | |
|------------------------|--|
| ISA 300-450 | Penilaian Risiko dan Respons Terhadap Risiko Yang Telah Dinilai |
| 300 | Perencanaan suatu audit atas laporan keuangan |
| 315 | Mengidentifikasi dan penilaian risiko salah saji material |
| 320 | Materialitas dalam perencanaan dan pelaksanaan audit |
| 330 | Respons auditor terhadap risiko yang telah dinilai |
| 402 | Pertimbangan audit terkait dengan entitas yang menggunakan suatu organisasi jasa |
| 450 | Mengevaluasi atas kesalahan penyajian yang diidentifikasi selama audit ISA |
| ISA 500-580 | Bukti Audit |
| 500 | Bukti Audit |
| 501 | Bukti audit pertimbangan spesifikasi atas unsur pilihan |
| 505 | Konfirmasi eksternal |
| 510 | Perikatan audit tahun pertama – saldo awal |
| 520 | Prosedur analisis |
| 530 | Sampling audit |
| 540 | Audit atas estimasi akuntansi, termasuk estimasi akuntansi nilai wajar, dan pengungkapan yang bersangkutan |
| 550 | Pihak berelasi |
| 560 | Peristiwa kemudian |
| 570 | Kelangsungan usaha |
| ISA 600-620 | Penggunaan Pekerjaan Pihak Lain |
| 600 | Pertimbangan khusus audit atas laporan keuangan grup (termasuk pekerjaan auditor komponen) |
| 610 | Penggunaan pekerjaan auditor internal |
| 620 | Penggunaan pekerjaan seorang pakar auditor ISA |
| ISA 700-720 | Kesimpulan Audit dan Pelaporan |

| | |
|------------------------|---|
| 700 | Perumusan suatu opini dan pelaporan atas laporan keuangan |
| 705 | Modifikasi terhadap opini dalam laporan auditor independen |
| 706 | Paragraf penekanan suatu hal dan paragraf hal lain dalam laporan auditor independen |
| 710 | Informasi koperatif angka korespondensi dan laporan keuangan koperatif |
| 720 | Tanggung jawab auditor atas informasi lain dalam dokumen yang berisi laporan keuangan auditan ISA |
| ISA 800-810 | Area-Area Khusus |
| 800 | Pertimbangan khusus audit atas laporan keuangan yang disusun sesuai dengan kerangka bertujuan khusus |
| 805 | Pertimbangan khusus audit atas laporan keuangan tunggan dan unsur, akun atau pos spesifikasi dalam suatu laporan keuangan |
| 810 | Perikatan untuk melaporkan ikhtisar laporan keuangan |

2.1.5 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan indikasi suatu perusahaan mengalami peningkatan dalam operasionalnya. Menurut Sofyan (2015:309) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*. Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Pertumbuhan perusahaan dapat dijadikan acuan suatu perusahaan bisa bertahan atau tidak untuk periode berikutnya. Dalam pertumbuhan perusahaan menggambarkan kondisi perusahaan yang

berkembang baik dari sisi asset maupun dari sisi pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, apabila pertumbuhan penjualan suatu perusahaan terus meningkat dan mempengaruhi laba perusahaan, maka perusahaan dianggap mampu dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahannya, namun sebaliknya apabila pertumbuhan perusahaan yang semakin menurun atau bahkan sampai mengalami kerugian, maka perusahaan dianggap memiliki keraguan akan keberlangsungan hidup usahanya dimasa depan sehingga semakin menurunnya pertumbuhan perusahaan, maka kemungkinan seorang auditor memberikan opini audit *going concern* terhadap perusahaan semakin besar dan sebaliknya.

Pertumbuhan perusahaan perbankan dapat diukur dengan perubahan total aset. Aset perusahaan perbankan mencakup total dana yang dimiliki oleh bank, termasuk uang tunai, pinjaman yang diberikan, investasi, dan properti, pertumbuhan aset perusahaan perbankan dapat menjadi indikator keberhasilan dan stabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Pertumbuhan aset perusahaan perbankan dapat dihitung dengan membandingkan total aset pada periode tertentu dengan periode sebelumnya. Jika total aset perusahaan meningkat, itu menunjukkan pertumbuhan yang positif dan sebaliknya (Rossa & Suryandari, 2023). Perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. *Sales growth ratio* atau rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Copeland, 1992). Rasio pertumbuhan perusahaan

digunakan untuk mengukur kemampuan auditee dalam pertumbuhan tingkat penjualan. Data ini diperoleh dengan menghitung *sales growth ratio* berdasarkan laporan laba/rugi masing-masing audit. Pertumbuhan perusahaan juga merupakan hal yang sangat penting bagi principal, hal ini dikarenakan pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu hasil kerja agen terhadap perusahaan yang dikelola dimana hasilnya tersebut berupa laporan keuangan. Pertumbuhan perusahaan menggambarkan bagaimana perkembangan perusahaan yang dikelola oleh agen.

2.1.6 Financial Distress

Financial distress merupakan fase turunnya kondisi keuangan sebelum pengakuan likuiditas (Liliani, 2021). Semakin buruknya situasi *financial* suatu perusahaan, semakin besar peluang perusahaan mendapatkan penilaian audit *going concern*. Terdapat beberapa keadaan yang dapat mengakibatkan adanya keraguan tentang asumsi kelangsungan usaha pada suatu entitas yang dinilai oleh auditor, salah satunya adalah dari sisi keuangan yaitu ketika entitas tersebut memiliki rasio keuangan utama yang buruk (Standar Audit Seksi 570, 2013). Perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan (*financial distress*), adanya kemungkinan bahwa kegiatan operasional perusahaan akan terganggu yang akhirnya dapat berdampak pada tingginya risiko yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan yang nantinya berpengaruh terhadap opini audit yang akan diberikan oleh auditor.

Prayoga dan Aryati (2023) menyatakan kesulitan keuangan dapat diukur dengan metode *Altman Z-score*, bahwa model prediksi Altman merupakan predictor yang terbaik serta memperlihatkan metode yang paling populer dalam memprediksi *financial distress*. Selain itu, Altman mampu memperkirakan kesulitan keuangan dengan tingkat akurasi 95% melalui analisis diskriminan yang digunakan. Dari nilai hitung z-score, diambil titik terendah yaitu 1,81. Suatu perusahaan yang memiliki z-score kurang dari 1,81 dikategorikan dalam perusahaan *financial distress*.

2.1.7 Pergantian Auditor

Pergantian auditor (*Auditor Switching*) bisa terjadi secara wajib (*mandatory*) maupun secara sukarela (*voluntary*). Pergantian auditor yang bersifat *mandatory* merupakan pergantian auditor yang terjadi sebagai akibat penerapan kewajiban regulasi terkait dan dimaksudkan untuk meningkatkan independensi auditor. Sedangkan pergantian auditor secara *voluntary* terjadi ketika perusahaan mengganti kantor akuntan publik meskipun belum melampaui batas masa perikatan yang ditetapkan pemerintah. Terjadinya pergantian auditor secara *voluntary* dapat memicu timbulnya kecurigaan dari pemakai laporan keuangan. Akan muncul pertanyaan mengapa perusahaan melakukan pergantian auditor secara sukarela diluar aturan yang ditetapkan pemerintah. Fakta mengenai alasan pergantian auditor tidak diungkapkan pada laporan keuangan.

Pergantian auditor dapat dipengaruhi oleh opini audit. Salah satu pencapaian yang diharapkan suatu perusahaan adalah mendapatkan opini

wajar tanpa pengecualian yang mana opini ini mampu mencerminkan kondisi perusahaan tersebut. Namun keinginan itu tidak selamanya terpenuhi karena auditor harus tetap independen dalam menjalankan auditnya dan memberikan opini berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Manajemen akan mengganti auditornya atas opini yang tidak diharapkan perusahaan atas laporan keuangan.

2.1.8 Likuiditas

Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya atau menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendeknya (Kasmir, 2019). Rasio likuiditas digunakan untuk melihat gambaran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan asset lancar. Pada umumnya rasio-rasio likuiditas membandingkan antara harta lancar dan utang/kewajiban lancarnya. Kewajiban lancar bank terhadap nasabahnya yang segera harus dibayar memiliki keanekaragaman seperti: giro, tabungan simpanan berjangka, rekening koran bank-bank lain, wesel yang dapat dibayar, pasiva valas, dan lain-lainnya. Demikian juga posisi harta lancar bank-bank terdiri dari berbagai pos seperti: uang kas, saldo/giro pada Bank Indonesia, saldo/giro pada bank lain, pinjaman-pinjaman yang diberikan dalam bentuk kredit, aktiva valas likuid dan lain-lainnya. Semakin besar perbandingan asset lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan Perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi.

Rasio likuiditas digunakan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan di dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang akan jatuh tempo segera (kewajiban jangka pendek). Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Sebaliknya semakin rendah *current ratio* ini berarti semakin rendah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Dalam penelitian Nuryani dan Amin (2021) dan penelitian Yulianto, dkk (2020), menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini didukung oleh penelitian Nugrohp dan Anasta (2018) yang mengatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian Kusumaningrum dan Zulaikha (2019), Bintang dan Afifudin (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh pada opini audit *going concern* dan didukung oleh penelitian Prayoga dan Sinaga (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas mempengaruhi opini audit *going concern*.

2.1.9 Profitabilitas

Profitabilitas atau yang biasa disebut dengan laba adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam suatu periode tertentu dari usahanya. Profitabilitas mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Profitabilitas sebagai media

informasi bagi investor atau pemegang saham untuk melihat efektifitas manajemen suatu Perusahaan mengelola sumber-sumber yang dimiliki, sehingga investor dan kreditur bisa mengambil keputusan dalam menginvestasikan atau meminjamkan dana pada perusahaan. Kasmir (2018) menyatakan bahwa secara umum ada 4 jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yaitu :

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan. Semakin tinggi NPM, semakin baik operasi Perusahaan dalam mendapatkan laba.

2. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari jumlah asset yang tersedia. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia. Semakin tinggi ROA, semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk mendapatkaj laba.

3. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia untuk pemegang saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengendalian laba pada

pemegang saham. Semakin tinggi ROE, maka tingkat pengembalian yang diterima investor akan semakin rendah.

4. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menggambarkan jumlah uang yang akan dihasilkan dari setiap lembar saham biasanya yang dimiliki investor. EPS atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi setiap pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil memuaskan para pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham semakin meningkat.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Telah banyak penelitian yang dilakukan berkaitan dengan Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Financial Distress*, Pergantian Auditor, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Penelitian terdahulu tersebut dijadikan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu di antaranya :

Menurut Setiawan, dkk (2021) dalam penelitian berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Dengan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan

perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern*, sedangkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini *audit going concern*.

Menurut Al'adawiah & Sari (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenur, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Dengan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik dengan bantuan program computer IBM *statistical Package for Social Sciences (SPSS)* dan *Microsoft Office Excel L*. Berdasarkan hasil pengujiannya ditemukan bahwa ukuran pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini *audit going concern*.

Menurut Senjaya & Budiarta, 2022, melakukan penelitian menggunakan variabel opini audit tahun sebelumnya, *financial distress*, dan auditor *switching*. Dengan teknik analisis data yang digunakan adalah asosiatif kausal. Menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap opini *audit going concern*, dengan kata lain perusahaan dengan tingkat *financial distress* yang tinggi menyebabkan semakin besarnya peluang bagi auditor untuk memberikan opini *audit going concern*. Auditor *switching* berpengaruh positif signifikan terhadap opini *audit going concern*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi auditor *switching* yang dialami perusahaan maka peluang perusahaan menerima opini *audit going concern* semakin tinggi.

Menurut Liani, P (2021), melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh *Financial Distress, Debt Default Dan Audit Tenure* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015 – 2017. Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik. Berdasarkan

hasil pengujian dari penelitian ini didapatkan bukti empiris bahwa *financial distress* memiliki arah pengaruh yang positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Menurut Napitupulu & Latrioni (2022), melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP, Opini Audit Sebelumnya Pada Opini Audit *Going Concern*. Berdasarkan pengujian yang dilakukan menggunakan teknik analisis regresi logistik. Yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Menurut Wijoyo & Simbolon (2022), melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh *Auditor Switching* dan *Financial Distress* Pada Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Sektor Energi Pada Tahun 2017-2021. Berdasarkan pengujian yang dilakukan menggunakan teknik analisis regresi logistik. Yang menyatakan bahwa terjadinya pergantian auditor tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan pada variabel *financial distress* menyatakan bahwa jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*.

Menurut Sunarwijaya & Edy (2019), melakukan penelitian yang berjudul Opini Audit *Going Concern* Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya. Dengan variabel independen arus kas, likuiditas, *leverage*, *audit lag*, *auditor switching*, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Berdasarkan pengujian yang dilakukan menggunakan teknik analisis regresi

logistik. Yang menyatakan variabel likuiditas, *auditor switching*, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Menurut Anggraini, dkk (2021), melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*. Berdasarkan pengujian yang dilakukan menggunakan teknik analisis regresi logistik. Yang menyatakan profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019, yang artinya semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi juga probabilitas sebuah Perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sedangkan pada variabel likuiditas menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*, yang artinya semakin rendah nilai likuiditas sebuah perusahaan maka semakin tinggi peluang sebuah perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Menurut Regina & Paraminatadewi (2021), melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Reputasi KAP, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Likuiditas, Solvabilitas, dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Berdasarkan pengujian yang dilakukan menggunakan teknik analisis regresi logistik. Yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Karena perusahaan yang memiliki likuiditas besar atau kecil tidak menyebabkan tinggi atau rendahnya kecenderungan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Menurut Purnadewi & Novitasari (2022), melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Berdasarkan pengujian yang dilakukan menggunakan teknik analisis logistik. Yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia dengan kata lain semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Sedangkan pada variabel likuiditas menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Walaupun semakin rendah likuiditas semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya tidak memiliki pengaruh yang besar dalam hal penerimaan opini audit. Karena auditor tidak hanya melihat kemampuan Perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam memberikan opini audit *going concern*, tetapi juga memperhatikan faktor lainnya yang mempengaruhi keuangan perusahaan.

Menurut Andini, dkk (2021), melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). Berdasarkan pengujian yang dilakukan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Yang menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang artinya semakin meningkatnya profitabilitas maka akan bisa memperlihatkan semakin meningkatnya

kemampuan perusahaan untuk mendapat keuntungan sehingga auditor tidak timbul keraguan pada kelangsungan usaha di entitas tersebut. Pada variabel likuiditas menyatakan likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena auditor akan memberikan sebuah opini audit *going concern* supaya bisa mempertimbangkan pada kemampuan di perusahaan agar bisa terpenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dan pada variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Karena pertumbuhan perusahaan tidak selalu mempunyai indikasi bahwa keuntungan yang didapatkan maka perusahaan juga akan mengalami peningkatan.

Menurut Abdurracman, dkk (2021), melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern. Berdasarkan pengujian yang dilakukan menggunakan teknik analisis regresi logistik. Yang menyatakan bahwa profitabilitas secara parsial tidak memberikan pengaruh pada opini audit *going concern*. Dan variabel likuiditas tidak memberi pengaruh signifikan pada opini audit *going concern*.

Menurut Indira (2022), melakukan penelitian yang berjudul Determinan Opini Audit *Going Concern* Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. Dengan variabel independent likuiditas, leverage, kondisi keuangan. Berdasarkan pengujian yang dilakukan menggunakan teknik regresi logistik. Yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Menurut Kimberli & Kurniawan (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*. Penelitian ini diolah secara

kuantitatif dengan menggunakan perangkat lunak *eviews* karena datanya adalah *time series*. Dengan menggunakan beberapa teknik analisis yaitu analisis statistis deskriptif, uji asumsi klasik, uji multikolerasi, uji kelayakan model regresi dan uji model regresi logistik. Berdasarkan hasil pengujian dari penelitian ini dinyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*, rasio likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan real estate serta sub sektor properti yang teregistrasi di BEI tahun 2017 – 2020.

Menurut Mutsanna & Sukirno (2020), melakukan penelitian dengan menggunakan variabel profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, *opinion shopping*. Teknik analisis data yang digunakan adalah model regresi logistik karena variabel dependennya berupa variabel dummy. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada bursa efek Indonesia.